

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS IV SDN 012 TAMBAK KEC. LANGGAM
KAB. PELALAWAN Tp. 2011/2012**

Erna Julita¹

Rini Dian Anggraini²

Yenita Roza³

Kampus Bina Widya Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp. (0761)63266

Abstract

Posed mathematical skills in students is a contribution to the achievement of the mathematics skills they want to accomplish. In fact, the low math scores of fourth grade students' SDN 012 Tambak, Langgam Sub District, Pelalawan District, in the even semester of the academic year 2011/2012. make math lessons into lessons that are not fun and not understood by the students. Based on these issues, conducted this study using the implementation of cooperative learning type Student Teams Achievement Divisions which aims to increase the value of their learning outcomes in terms of subject matter fractions, order, and fractional arithmetic operations. The research was conducted in class IV SDN 012 Tambak, the number of students by 19 people consists of 9 male students and 10 female students. By using two cycles, this study begins from the date of 21 May to 7 June 2012. The activity and students learning outcomes data were gained by collecting activity data by using observation sheet and daily test. Analysis of the data used is descriptive statistical analysis that describes the activities of teacher and students, analysis of learning outcomes and succesful measurements. All groups in cycle I and II, was awarded the Super category. The results of the first cycle found that the percentage of students who achieve mastery Minimum criteria (≥ 65) was 84.2% and the second cycle was 89.5%, which increased the percentage of the previous measures only 63.2%. The conclusion of this study indicate that cooperative learning model model type Student Teams Achievement Divisions (STAD) can improve students' mathematics learning outcomes.

Key words: student teams achievement divisions, mathematics learning outcomes

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mendasari perkembangan ilmu dan teknologi, mempunyai peran penting mengembangkan kemampuan dan daya pikir manusia. Memahami kegunaan matematika tersebut maka wajar matematika perlu dipelajari dengan baik oleh setiap orang karena dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah perhitungan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian maka guru harus mengajar matematika dengan baik, agar siswa dapat menguasainya dengan baik pula.

¹ Erna Julita adalah mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau.

² Rini Dian Anggraini adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing I.

³ Yenita Roza adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing II.

Setiap siswa perlu penguasaan matematika pada tingkat tertentu yang merupakan penguasaan kecakapan matematika untuk mendapat memahami dunia dan berhasil dalam kariernya. Kecakapan matematika yang di timbulkan pada siswa merupakan sumbangan mata pelajaran matematika kepada pencapaian kecakapan hidup yang ingin di capai.

Pada semester satu tahun pelajaran 2010/2011 hasil belajar siswa kelas IV SDN 012 Tambak yang terdiri dari 19 orang siswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat di lihat dari jumlah siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang di tetapkan sekolah yaitu 65, seperti yang dimuat pada tabel berikut.

Tabel 1. Persentase Ketercapaian KKM Pada Beberapa Materi Pokok Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDN 012 Tambak Tahun Pelajarn 2011/2012

No	Materi Pokok	Jumlah Siswa	Jumlah siswa yang Mencapai KKM	Persentase Ketercapaian KKM
1	Mengidentifikasi sifat-sifat operasi hitung	19	12	61,8%
2	Mengurutkan bilangan		11	59,9%
3	Melakukan operasi pembagian dan perkalian		10	58,8%

Sumber : Guru Matematika Kelas IV SDN 012 Tambak

Data hasil belajar yang dimuat pada tabel di atas, menggambarkan bahwa kemampuan matematika siswa kelas IV SDN 012 Tambak khususnya ketiga kompetensi dasar tersebut masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika di kelas IV SDN 012 Tambak belum berjalan dengan baik.

Kondisi kegiatan belajar mengajar sebagaimana yang diungkapkan di atas, perlu mendapat perhatian yang serius dari guru dengan melakukan perbaikan pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Karena proses pembelajaran yang demikian merupakan salah satu faktor utama yang membuat hasil belajar siswa rendah. Proses pembelajaran yang diterapkan selama ini dikelas IV SDN 012 Tambak masih berpusat pada guru, dan siswa hanya menyimak informasi atau penjelasan guru.

Menyadari pentingnya proses pembelajaran yang berkualitas maka guru perlu mencari cara-cara dalam proses pembelajaran dengan bercermin dari kegiatan pembelajaran sebelumnya. Secara umum dalam proses pembelajaran sehari-hari, guru masih menempatkan siswa sebagai pendengar yang pasif karena interaksi yang digunakan oleh guru masih satu arah. Siswa masih diposisikan sebagai subjek belajar yang cukup mencatat penjelasan guru dan contoh soal, mengerjakan latihan dan mengerjakan PR. Siswa belum diberdayakan untuk membangun pengetahuannya secara lebih mandiri, sehingga mereka cenderung menunggu jawaban dari guru jika ada latihan soal. Kegiatan belajar yang demikian menyebabkan siswa merasa bosan mengikuti pembelajaran.

Kemudian dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dinyatakan bahwa kegiatan harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mengexplorasi, mengelaborasi dan mengkomunikasikan ide-idenya. Kegiatan pembelajaran harus dapat mendorong siswa belajar secara aktif baik fisik maupun mental serta pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk terbiasa melakukan penyelidikan dan menemukan rumus, konsep, dan prinsip matematika secara mandiri.

Memperhatikan permasalahan di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan perbaikan pembelajaran untuk mengantisipasi agar hasil belajar siswa pada materi-materi selanjutnya menjadi lebih baik. Perbaikan yang akan dilakukan menekankan aktivitas siswa dalam belajar bukan hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja. Berkaitan dengan usaha-usaha guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya meminta siswa untuk mengulang materi di rumah, mengingatkan kembali materi yang telah diajarkan, memberikan latihan kemudian dibahas secara bersama-sama, guru juga menerapkan pembelajaran kelompok. Namun kelompok yang di bentuk tidak memperhatikan tingkatan akademis siswa, sehingga siswa yang kurang mampu berkelompok menjadi satu dan antara anggota kelompok tidak merasa bertanggung jawab terhadap teman kelompoknya. Hal ini memicu kerjasama dalam kelompok menjadi terhambat, sehingga interaksi belajar mereka kurang optimal, sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman terhadap tugas-tugas yang mereka kerjakan.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar dalam kelompok kecil yang berbeda kemampuan sehingga mereka dapat saling membantu teman kelompoknya. Dalam pembelajaran kooperatif semua anggota kelompok didorong untuk bertanggung jawab terhadap temannya karena adanya penghargaan kelompok. Kondisi belajar kelompok yang demikian diharapkan dapat memberikan suasana baru bagi siswa untuk belajar sehingga mereka tidak merasa bosan. Dengan adanya saling ketergantungan secara positif dalam pembelajaran kooperatif memberikan motivasi bagi semua anggota kelompok untuk belajar lebih baik, sehingga akan berujung pada perolehan hasil belajar matematika yang lebih baik. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada siswa kelas IV SDN 012 Tambak pada semester genap TP.2011/2012 pada materi pokok *pengertian pecahan, urutannya, dan operasi hitung pecahan*.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas IV SDN 012 Tambak Kec. Langgam, Kab. Pelalawan Tahun ajaran 2011/2012. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tanggal 21 Mei 2012 sampai dengan tanggal 7 Juni 2012. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 012 Tambak Kec. Langgam, Kab. Pelalawan Tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 19 orang yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Bentuk penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian untuk memperbaiki proses belajar mengajar peserta didik yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat komponen/tahapan yaitu: 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Pengamatan dan 4) Refleksi (Arikunto dkk, 2006).

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan peneliti matematika kelas IV SDN 012 Tambak Kec. Langgam, Kab. Pelalawan pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012. Siklus I terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian. Siklus II terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data terdiri dari perangkat tes dan lembar pengamatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pengamatan dan teknik penilaian tes tertulis. Teknik pengumpulan data dengan teknik pengamatan ditujukan untuk mengumpulkan data tentang pengelolaan pembelajaran selama pelaksanaan tindakan dilakukan. Teknik observasi ini dilakukan dengan cara mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan. Pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran ini selama berlangsung kegiatan perbaikan pembelajaran didasarkan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan tahapan pembelajaran yang dimuat dalam RPP. Pengumpulan data dengan tehnik tes ditujukan untuk mengumpulkan data hasil belajar matematika siswa selama kegiatan pembelajaran atau pelaksanaan tindakan. Tehnik tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah ulangan harian I pada akhir siklus I dan ulangan harian II. Dengan demikian ulangan harian dilakukan sebanyak dua kali yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan fungsinya masing-masing.

1. Analisis Data Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran

Analisis data aktivitas guru dan siswa diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan tindakan. Sejalan dengan tujuan utama penelitian tindakan kelas bahwa hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran dianalisis untuk dijadikan sebagai dasar melakukan perbaikan.

2. Analisis data hasil belajar matematika,

a) Ketercapaian KKM

Nilai ulangan harian I dan ulangan harian II dianalisis setiap indikatornya untuk mengetahui ketercapaian indikator pada setiap indikator. Ketercapaian indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketercapaian indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan: SP = skor yang diperoleh peserta didik

SM = skor maksimum

Selanjutnya peserta didik dikatakan mencapai indikator jika telah memperoleh skor ≥ 60 dari skor ketercapaian indikator

b) Nilai Perkembangan Peserta Didik dan Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan individu diperoleh dari skor perkembangan siswa. Pada siklus I, analisis skor perkembangan siswa diperoleh dari selisih skor awal

dengan skor hasil tes belajar matematika siswa pada ulangan harian I. Pada siklus II, analisis skor perkembangan siswa diperoleh dari selisih skor tes hasil belajar matematika siswa pada ulangan harian I dengan skor tes hasil belajar matematika siswa pada ulangan harian II. Nilai perkembangan individu dijadikan skor kelompok dengan cara menjumlahkan nilai perkembangan anggota kelompok dan dihitung rata-ratanya. Rata-rata ini disebut sebagai nilai perkembangan kelompok. Nilai perkembangan kelompok dijadikan dasar untuk memberikan penghargaan kelompok.

3. Analisis keberhasilan tindakan.

Menurut Suyanto (1996), setiap evaluasi senantiasa membutuhkan kriteria sebagai acuan untuk mempertimbangkan dan memberikan makna terhadap apa saja yang dicapai setelah pelaksanaan tindakan. Kriteria ini dapat bersifat normatif atau relatif dan dapat pula dipakai kriteria absolut. Kriteria normatif tes tersebut dapat berasal dari dalam dan dari luar. Kriteria dalam adalah sebelum tindakan. Apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil, akan tetapi jika tidak ada bedanya atau bahkan lebih jelek maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Kriteria luar adalah keadaan kelompok lain yang tidak dikenai tindakan, dengan syarat bahwa kelompok lain tersebut memiliki sifat dasar setara dengan kelompok yang dikenai tindakan. Mengacu pada pendapat Suyanto di atas, maka keberhasilan tindakan dalam penelitian ini didasarkan pada ketercapaian KKM yang ditetapkan yakni 60. Tindakan dikatakan berhasil jika jumlah atau persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada Ulangan harian II lebih besar dari Ulangan Harian I atau jumlah atau persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada Ulangan harian I lebih besar dari skor dasar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Data Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran

Tindakan yang diberikan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Pelaksanaan tindakan sesuai dengan perencanaan, dilaksanakan sebanyak dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Data aktivitas guru dan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD yang direncanakan dengan pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran dapat dilihat dari lembar pengamatan setiap pertemuan (Lampiran N). Kemudian data yang diperoleh melalui lembar pengamatan tersebut dianalisis. Pada pertemuan pertama, penerapan pembelajaran kooperatif Tipe STAD belum sesuai dengan yang di rencanakan. Masih banyak kelemahan dan kekurangan yang di temui. Seperti pengelolaan waktu yang tidak efektif dan efisien, diskusi kelompok yang belum berjalan dengan baik, adanya siswa yang ribut ketika mengerjakan dan mempresentasikan hasil kerja. Peneliti belum optimal dalam usaha meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini terlihat dari sedikitnya siswa yang memberikan tanggapan pada saat presentasi.

Pada pertemuan kedua masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, walaupun semua kegiatan telah terlaksana sesuai dengan yang di rencanakan tetapi masih ada beberapa siswa yang suka ribut, bekerja individual dan tanpa peduli dengan teman kelompoknya. Pada pertemuan ketiga masih terdapat aktivitas siswa yang bergurau, berbicara dengan temannya diluar kegiatan pembelajaran dan menyontek pekerjaan temannya. Siswa belum memiliki keberanian untuk mengungkapkan apa yang mereka tidak mengerti. Kemauan siswa untuk maju kedepan masih terlihat malu-malu atau takut. Secara umum pada pertemuan ini, aktivitas siswa sebagaimana yang diharapkan belum terlaksana dengan baik. Pada pertemuan keempat sudah memperlihatkan kesesuaian dengan RPP, namun belum optimal. Masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa bekerja sama dengan temannya, sehingga membuat suasana diskusi dalam kelompok terlihat ribut. Namun kesadaran siswa untuk tampil kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil kerjanya belum baik.

Pada pertemuan kelima kegiatan belajar mengajar sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam RPP walaupun belum optimal. Pada pertemuan keenam selama siswa di dalam melakukan diskusi kelompoknya, siswa mulai berani mengeluarkan pendapatnya. Siswa sudah berani memberikan tanggapan, siswa sudah mulai menunjukkan perkembangan kemampuannya dalam melakukan diskusi dan bekerja bersama anggota kelompoknya. Mereka sudah terlihat aktif dalam pembicaraan yang serius untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Interaksi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan sarana belajar sudah lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui kerja kelompok. Pada pertemuan ketujuh, proses pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan sudah sesuai dengan perencanaan. Pengelolaan waktu sudah mulai baik dan keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat dari pertemuan sebelumnya.

Kekurangan dan kelemahan pada pertemuan sebelumnya di refleksi sehingga tidak terjadi lagi pada pertemuan selanjutnya. Hal ini terlihat dari pengelolaan waktu yang semakin baik, keaktifan siswa yang semakin meningkat, dan proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD.

Pada akhir siklus I dan siklus II dilaksanakan ulangan harian I dan ulangan harian II. Hasil belajar siswa dianalisa sebagai berikut.

2. Analisis data hasil belajar matematika

Pada akhir siklus I dan siklus II dilaksanakan ulangan harian I dan ulangan harian II. Hasil belajar peserta didik dianalisa sebagai berikut:

a. Analisis Ketercapaian KKM Indikator

Berdasarkan hasil belajar siswa untuk setiap indikator pada ulangan blok I dan ulangan blok II, maka dapat dinyatakan jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan yakni 65. Adapun rekapitulasi jumlah dan persentase siswa yang mencapai KKM pada setiap indikator dalam ulangan harian-1 adalah seperti berikut:

Tabel 2. Persentase Ketercapaian KKM Setiap Indikator pada Siklus I

No	Indikator	Jumlah Siswa yang mencapai KKM	Persentase (%)
1.	Menyatakan pecahan dalam bentuk gambar	18	94,7
2.	Pecahan sebagai operasi pembagian	18	94,7
3.	Membandingkan pecahan berpenyebut sama	15	78,9
4	Mengurutkan pecahan berpenyebut sama	17	89,5
5	Meletakkan pecahan pada garis bilangan	10	52,6
6	Menentukan pecahan senilai dengan garis bilangan	16	84,2

Memperhatikan ketercapaian KKM pada setiap indikator sebagaimana yang dimuat pada tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa ketercapaian KKM pada indikator meletakkan pecahan pada garis bilangan, merupakan yang terendah yakni 52,6. Selanjutnya, pada indikator-indikator lain ketercapaian KKM oleh siswa cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang diterapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Kemudian berdasarkan hasil ulangan harian-II yang diperoleh fakta bahwa persentase jumlah siswa yang memiliki kemampuan mencapai KKM pada indikator seperti yang termuat pada tabel berikut:

Tabel 3. Persentase Ketercapaian KKM Setiap Indikator Pada Siklus II

No	Indikator	Jumlah Siswa yang mencapai KKM	Persentase (%)
1.	Menentukan pecahan senilai dengan tabel perkalian	19	100
2.	Menentukan pecahan senilai dengan operasi perkalian	16	88,9
3	Menentukan bentuk sederhana suatu pecahan	17	89,47
4	Menyederhanakan pecahan dengan operasi pembagian	16	88,9

Dari data pada tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM pada semua indikator cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan ketercapaian indikator kompetensi yang diharapkan. Jika dibandingkan dengan ketercapaian KKM indikator pada siklus pertama yakni menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus kedua dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Analisis Data Skor Perkembangan Peserta didik dan Penghargaan Kelompok.

Nilai perkembangan anggota kelompok diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor tes hasil belajar. Nilai perkembangan siswa pada siklus I diperoleh dari selisih skor dasra dengan skor ulangan harian I. Nilai perkembangan siswa pada siklus II diperoleh dari selisih skor dasar dengan ulangan harian II. Adapun

deskripsi nilai perkembangan siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Nilai Perkembangan Siswa pada Siklus I dan II

Nilai Perkembangan Siswa	Siklus Pertama		Siklus Kedua	
	Jumlah siswa	Persentase (%)	Jumlah siswa	Persentase (%)
5	0	0	3	15
10	1	5	2	10
20	3	15	2	5
30	15	80	13	70

Pada siklus I, ada 1 orang siswa (5%) yang nilai UH I nya dibawah skor dasar (nilai perkembangan 10) dan 18 orang siswa (95%) yang nilai UH I di atas skor dasar (nilai perkembangan 20 dan 30). Sedangkan pada siklus II 5 orang siswa (25%) yang nilai UH II nya dibawah skor dasar (nilai perkembangan 5 dan 10) dan 14 orang siswa (75%) yang nilai UH II nya di atas skor dasar (nilai perkembangan 20 dan 30).

Selanjutnya dari nilai perkembangan individu yang diperoleh, maka dapat ditentukan kriteria penghargaan kelompok, untuk masing-masing kelompok. Adapun gambaran kriteria penghargaan baik pada siklus I dan mapun siklus II dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 5. Kriteria Penghargaan Masing-masing Kelompok

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan
A	26	Super	28	Super
B	28	Super	25	Super
C	26	Super	22	Super
D	30	Super	23,75	Super

Gambaran penghargaan kelompok sebagaimana yang dimuat pada tabel 3 menunjukkan bahwa kriteria penghargaan kelompok yang diberikan kepada semua kelompok adalah super baik pada siklus I maupun siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa semua anggota kelompok memberikan andil yang optimal dalam mencapai penghargaan kelompok tersebut. Disamping itu, penghargaan kelompok tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat bekerja bersama dengan baik sesama anggota dalam upaya menyelesaikan tugas-tugas kelompok dengan baik.

2. Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Indikator

Kemudian berdasarkan skor dasar, hasil belajar pada siklus I dan siklus II, maka dapat digambar ketercapaian KKM oleh siswa secara keseluruhan. Adapun gambaran ketercapaian KKM yang dimaksud secara keseluruhan disajikan pada Tabel berikut ini:

Tabel 6. Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa

Interval	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
55 – 64	1	3	2
65 – 74	6	1	0
75 – 84	9	3	4
85 – 94	3	6	0
95 – 100	0	6	13
Jumlah siswa yang mencapai KKM	12	16	17
Persentase (%)	63,2	84,2%	89,5%

Dari Tabel 6 terlihat bahwa ada peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari nilai dasar ke ulangan harian I dan ke ulangan harian II. Terdapat peningkatan sebanyak 4 orang siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian I dari jumlah siswa yang telah mencapai KKM. Kemudian pada ulangan harian II, terdapat peningkatan sebanyak 1 orang siswa yang mencapai KKM dari ulangan harian I. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari nilai dasar ke ulangan harian I dan ke ulangan harian II menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kualitas pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Sejalan dengan peningkatan kualitas pembelajaran tersebut, maka peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Selanjutnya, berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan pada bab III, maka adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I yaitu sebanyak 4 orang dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II terdapat 1 orang siswa, maka dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil. Dengan kata lain penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 012 Tambak Kec. Langgam, Kab. Pelalawan Tahun Pelajaran 2011/2012.

3. Analisis Keberhasilan Tindakan

Mengacu pada hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi peneliti yakni rendahnya hasil belajar siswa dalam materi pokok pecahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Fakta ini menunjukkan bahwa strategi yang dipilih untuk mengatasi masalah yang dihadapi peneliti dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam perbaikan pembelajaran berikutnya.

Disisi lain, berdasarkan pengamatan penelitian selama proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar namun keterlaksanaan hasil proses pembelajaran belum optimal. Hal ini dapat didasarkan pada pelaksanaan pembelajaran bahwa dari siklus satu pada pertemuan pertama dalam proses pembelajaran masih terdapat siswa yang belum aktif dalam

membangun pengetahuannya, siswa masih terlihat pasif dengan teman kelompoknya dan masih ada beberapa siswa yang belum mampu bekerja bersama dengan kelompoknya secara optimal. Disamping itu pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa mampu mengungkapkan ide-idenya, belum terlaksana dengan baik siswa yang pandai lebih mendominasi dalam mengemukakan pendapatnya, dan siswa yang berkemampuan lemah masih cenderung menerima pendapat temannya.

Dalam memberikan motivasi peneliti sudah berusaha untuk memberikan dorongan agar siswa dapat bekerja sama yang baik namun belum juga optimal. Selanjutnya mengingat pembelajaran yang dikembangkan belum optimal karena peneliti memiliki kemampuan yang terbatas, oleh sebab itu perlu perbaikan-perbaikan agar lebih layak digunakan dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan tersebut. Maka perlu waktu yang lebih lama untuk mengoptimalkan peran siswa melalui proses pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada kompetensi dasar menjelaskan arti pecahan dan urutannya, dan menyederhanakan berbagai bentuk pecahan di kelas IV SDN 012 Tambak Kec. Langgam, Kab. Pelalawan Tahun Pelajaran 2011/2012.

Berdasarkan hasil penelitian dan proses pembelajaran yang telah dilakukan maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, pengalokasian waktu dalam setiap tahapan pembelajaran hendaknya direncanakan dengan baik, sehingga waktu yang digunakan lebih optimal.
2. Dalam pembelajaran Kooperatif Tipe STAD peneliti harus memberikan motivasi.
3. Membimbing siswa secermat mungkin agar siswa lebih aktif dalam belajar kelompok.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi., 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Badan Standarisasi Nasional Pendidikan., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- BSNP, 2007, *Penilaian Hasil Belajar*, Depdiknas, Jakarta.
- Depdiknas., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Depdiknas, Jakarta.
- Ibrahim dkk., 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, Unesa-University Press, Surabaya.
- Slavin, Robert E., 1995, *Cooperatif Learning Theory Reserarch and Praticce*, Alliy and Bacod Boston.
- Suyanto, 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud, Yogyakarta.